

TINJAUAN HISTORIS PEMBENTUKAN PASUKAN PENJAGA KEAMANAN RAKYAT (PKR) LAUT DI LAMPUNG TAHUN 1945-1949

Deka Satriya Imanda, Drs. H. Maskun, M.H., Suparman Arif, S.Pd,M.Pd.
FKIP Unila Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145
Telepon (0721) 704 947, faximile (0721) 704 624
e-mail:phantom_dekadelta@yahoo.com
Hp. 085768649974

The purpose of this research was to determine the history of the formation of the sea PKR in Lampung. The method used is descriptive method wes. Results of the research that has been done obtained data showing that the Establishment of the sea (PKR) in Lampung, has been ongoing since 1945 that at that time formed by a number of Japanese-trained former soldiers like *Gyúgun, Heiho, Java Unko Kaisha* and others. Since the establishment of the PKR Laut for the first time led by MM. Haidar, a number of members from the Japanese military units and a number of civil society then began to merge into the unity of the PKR Laut. In its development until 1949, PKR Sea began to experience setbacks caused by the Dutch Military Aggression II period. The conclusion of this research is (PKR) Laut Lampung is a defense organization which was set up as a security guard around Lampung waters.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejarah pembentukan PKR Laut di Lampung. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh data yang menunjukkan bahwa Pembentukan Pasukan (PKR) Laut di Lampung, telah berlangsung sejak tahun 1945 yang pada waktu itu dibentuk oleh sejumlah tentara bekas didikan Jepang seperti *Gyúgun, Heiho, Jawa Unko Kaisha* dan lainnya. Sejak dibentuknya PKR Laut yang untuk pertama kalinya dipimpin oleh MM. Haidar, sejumlah anggota yang berasal dari kesatuan militer Jepang dan sejumlah masyarakat sipil kemudian mulai menggabungkan diri kedalam kesatuan PKR Laut tersebut. Dalam perkembangannya hingga tahun 1949, PKR Laut mulai mengalami kemunduran yang disebabkan oleh adanya masa Agresi Militer Belanda II. Kesimpulan dalam penelitan ini adalah (PKR) Laut Lampung merupakan sebuah organisasi pertahanan yang didirikan sebagai penjaga keamanan di sekitar wilayah perairan Lampung.

Kata kunci : agresi militer belanda, jepang, penjaga kemanan rakyat (pkr) laut.

PENDAHULUAN

Proses terbentuknya Organisasi Militer di Indonesia, ditandai dengan masa pendudukan Jepang di tahun 1942-1945. Proses pembentukan tersebut terjadi ketika Bangsa Jepang dengan kekuatan militernya membentuk sebuah barisan pertahanan yang dikenal sebagai *Heiho* dan PETA. Sejak *Heiho* dan PETA diresmikan sebagai barisan militer bangsa Indonesia, sejumlah pemuda-pemuda mulai memanfaatkan potensi dirinya untuk bergabung kedalam kesatuan *Gyu'gun* atau Tentara Sukarela yang menjadi bagian dari *Heiho* dan PETA. Sejumlah pemuda-pemuda yang terpilih, kemudian dilatih secara langsung oleh pihak Jepang untuk menjadi pasukan militer yang dipersenjataai.

Pemuda-pemuda di desa, dilatih sebagai militer dengan persenjataan bambu runcing, sedangkan penduduk diberi pelajaran juga di dalam membasmi kebakaran. Pemuda-pemuda yang berpendidikan diambil dari daerah-daerah untuk dijadikan anggota PETA yang dipersenjataai senapan (Iskandar Syah, 2004:53).

Sejak dibentuknya *Heiho* dan PETA oleh Tentara Jepang, untuk mengkondisikan situasi keamanan wilayah di Indonesia, pihak Jepang mulai membentuk sejumlah barisan-barisan keamanan lainnya seperti : *Seinendan*, *Keibodan*, *Fujinkai* dan lain-lainya.

Pembentukan (*Seinendan* dan *Keibodan*) itu bertujuan untuk mendidik dan melatih para pemuda agar dapat menjaga dan mempertahankan tanah airnya dengan kekuatan sendiri. Maksud yang disembunyikan ialah agar dapat memperoleh tenaga cadangan untuk memperkuat usaha mencapai kemenangan akhir dalam perang saat itu (Marwati Djoened. P dan Nugroho Notosusanto, 1992 : 45).

Memasuki pertengahan tahun 1945 menjelang masa berakhirnya kekuasaan Jepang di Indonesia, aktivitas organisasi militer Indonesia di bawah kendali Jepang mulai terhenti, terutama sejak pemuda-pemuda Indonesia mengetahui masa kejatuhan Bangsa Jepang oleh Sekutu dalam Perang Asia Timur Raya. Kondisi ini kemudian dimanfaatkan oleh sejumlah eks. *Heiho*, PETA dan organisasi militer lainnya untuk mulai merancang suatu sistem pertahanan nasional yang meliputi darat, laut dan udara. Dengan berakhirnya kekuasaan Jepang kemudian dibentuklah suatu badan pertahanan yang dikenal sebagai Badan Keamanan Rakyat (BKR) dikemudian hari.

Dalam perkembangannya BKR dibagi ke dalam tiga macam bagian, yakni bagian Darat, bagian Laut dan bagian Udara. Dalam perkembangan BKR Laut, sebagian besar pasukan pendukungnya berasal dari sekelompok tentara dididkan Jepang seperti *Gyu'gun*, *Kaigun*, *Heiho*, PETA dan lain-lainnya serta beberapa relawan dari laskar-laskar pejuang lainnya. Bersamaan BKR, lahirlah pula BKR laut, terdiri dari pemuda laut dari *Jawa Unko Kaisha*, murid-murid sekolah pelayaran, *Heiho* Laut, bekas buruh pelayaran dan Pelabuhan (Slamet Muljana, 2008:50).

Perkembangan angkatan laut tentu tidaklah hanya terjadi ditingkat pusat. Di setiap daerah-daerah khususnya diwilayah Lampung, pembentukan pasukan pertahanan laut telah dimulai sejak dibentuknya PKR Laut pada bulan Oktober 1945 yang untuk pertama kalinya dipimpin oleh M.M Haidar dan beberapa pimpinan lainnya seperti C. Shoukan, K.L Tobing, Dadang Efendi dan Didit Jamaludin yang pada umumnya berasal dari bermacam-macam kesatuan : *Kaigun*, *Heiho*, *Jawa Unko Kaisha* dan Unsur-

unsur Maritim Lainnya (Dewan Harian Daerah Angkatan “45, 1994 : 165).

Sejak dibentuknya PKR Laut Lampung di tahun 1945, kondisi wilayah di sekitar laut Lampung menjadi tertata dan kondusif. Hal ini lebih disebabkan oleh adanya aktivitas penjagaan wilayah oleh PKR Laut. Oleh sebab itulah, hingga memasuki tahun 1949 ketika Bangsa Belanda mulai mengadakan Agresi Militer II nya di Lampung, aktivitas-aktivitas kehadirannya sudah terlebih dahulu diketahui serta dapatlah dihambat dengan baik.

Dengan demikian, guna menelusuri kondisi dan perkembangan (PKR) Laut pada waktu itu, maka peneliti ingin memperdalam penelitiannya mengenai latar belakang, pembentukan, tujuan dan aktivitas militer pasukan laut dan beberapa laskar pembantu yang berada di sekitar Lampung.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah proses pembentukan Penjaga Keamanan Rakyat (PKR) Laut di Lampung ?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pembentukan Penjaga Keamanan Rakyat (PKR) Laut di Lampung tahun 1945-1949.

METODE PENELITIAN

Metode ialah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis, sedangkan Metodologi ialah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan suatu metode. Jadi metodologi penelitian ialah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan yang terdapat dalam penelitian (Usman dan Purnomo Setiyady Akbar, 2011 : 41).

Dalam penelitian ini, metode yang akan dipakai adalah metode historis dengan tujuan untuk mencari

sebuah gambaran informasi data yang menyeluruh didasarkan atas fakta dan peristiwa yang terjadi dimasa lampau. Penggunaan metode historis juga diperuntukkan sebagai penggambaran permasalahan dari sebuah pertanyaan-pertanyaan yang perlu diselidiki mengenai kebenarannya, proses tersebut kemudian di ringkas dan dievaluasi berdasarkan sumber-sumber sejarah yang kemudian disajikan berdasarkan fakta-fakta yang bersangkutan dalam suatu kerangka yang interpretatif (Edson dalam Dadang Supardan, 2011 : 306).

Langkah-langkah penelitian sejarah bila didasarkan atas pemahaman peneliti, di dalam memahami isi materi yang ditulis oleh Suhartono, langkah-langkah tersebut tentu dapat ditafsirkan sebagai berikut:

1. Heuristik (Pengumpulan data atau Sumber)
2. Kritik dan Analisis Sumber
Dalam melakukan kritik dibagi atas dua macam kritik, yakni kritik eksternal yakni menguji keaslian hal-hal yang sifatnya fisik dan internal yakni menguji isi dokumen.
3. Interpretasi
Interpretasi merupakan suatu proses penafsiran dari hasil kritik sejarah yang dapat dibedakan atas fakta keras dan fakta lunak.
4. Historiografi (Penulisan)
Proses penafsiran ke dalam bentuk deskripsi yang dimana merupakan proses akhir dalam menjelaskan dan menganalisis bukti-bukti sejarah (Suhartono, 2007 : 30, 31).

Varibel Penelitian merupakan suatu hal yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Menurut Suharsimi Arikunto menyebutkan bahwa secara sederhana variabel dapatlah diartikan sebagai suatu hal yang menjadi objek penelitian, yang ditatap dalam suatu kegiatan penelitian (*Point to be noticed*), yang menunjukkan variasi, baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

Variabel juga dapat disebut sebagai “ubahan” karena dapat berubah-ubah (Suharsimi Arikunto, 2006 : 10).

Adapun cara atau teknik yang akan digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitiannya adalah sebagai berikut :

Teknik kepustakaan atau cenderung dikenal sebagai teknik studi pustaka, bila mengacu pada pengertian yang ditulis oleh Jonathan Sarwono, mengemukakan bahwa studi kepustakaan adalah suatu teknik pengumpulan data yang ditulis dengan menelaah teori-teori, pendapat-pendapat, serta pokok-pokok pikiran yang terdapat dalam sebuah media cetak, khususnya buku-buku yang menunjang dan relevan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian (Jonathan Sarwono, 2010: 34,35).

Teknik dokumentasi bila didasarkan atas beberapa pengertian menurut para ahli, teknik dokumentasi secara sederhana dapat diartikan sebagai suatu teknik di dalam mengarsipkan atau mencatat suatu peristiwa-peristiwa penting yang kemudian didokumentasikan. Menurut Suharsimi Arikunto, mengartikan teknik dokumentasi sebagai proses didalam mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya (Suharsimi Arikunto, 2006 : 231).

Teknik Interview atau wawancara bila mengacu pada pengertian atau pendapat para ahli, menyebutkan bahwa : wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu. Ini merupakan proses tanya jawab lisan, yang dimana dua orang atau lebih saling berhadapan secara fisik (Kartono dalam Jonathan Sarwono, 2010 : 34).

Uji validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu

instrumen. Suatu Instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrument yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah (Suharsimi Arikunto, 2010 : 211).

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data dapat diperoleh dengan beberapa teknik, seperti : Teknik Triangulasi, Teknik Trasferabilitas, Teknik Audibilitas (dependabilitas), Teknik Konfirmabilitas dan Teknik Kredibilitas. Beberapa teknik penelitian kualitatif tersebut apabila dipaparkan pengertiannya secara sederhana maka dapat dijelaskan sebagai berikut.

Triangulasi artinya mengulang atau mengklarifikasi dengan berbagai sumber. Jika yang diperlukan triangulasi data, dapat dilakukan dengan cara mencari data-data lain sebagai pembandingan. Orang yang terlibat dapat dimintai keterangan lebih lanjut tentang data yang diperoleh. Jika triangulasi pada aspek metode perlu meninjau ulang metode yang digunakan (dokumentasi, observasi, catatan lapangan dan lain-lain) (Suwardi Endraswara, 2009:224).

Sementara itu mengenai pengertian teknik trasferabilitas dan audibilitas adalah sebagai berikut : *Pertama*, teknik Trasferabilitas merupakan suatu teknik validitas eksternal yang dapat digunakan dalam menentukan keabsahan dari data kualitatif yang dimana penentuan tersebut dapat berupa keteralihan. *Kedua*, teknik Audibilitas dan Konfirmabilitas merupakan suatu teknik yang digunakan dalam suatu penelitian yang diharapkan akan menghasilkan data-data yang konsisten dengan sekurang-kurangnya memiliki kesamaan hasil bila diulang kembali mengenai proses penelitiannya oleh orang lain (Suwardi Endraswara, 2006 : 212).

Namun dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik Triangulasi. Hal ini dikarenakan teknik

triangulasi dinilai oleh peneliti memiliki hubungan yang sesuai dengan tema yang diambil oleh peneliti.

Teknik analisis data merupakan suatu teknik yang digunakan untuk memberikan suatu pemahaman mengenai suatu data yang akan dikaji. Analisis data menurut Matt Holland, menyebutkan bahwa analisis data adalah suatu proses menata, menyetrukturkan dan memaknai data yang tidak teratur (Matt Holland dalam C. Daymon dan Immy Holloway, 2008 : 368).

Dalam suatu penelitian, adanya teknik analisis data tentu merupakan suatu hal yang penting, sebab dalam hal inilah suatu data yang terkumpul akan diolah untuk menjadi suatu data yang sinkron dan tersusun secara rapih. Dalam teknik analisis data, dapatlah dibedakan atas dua jenis data, yakni data kualitatif dan data kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Karesidenan Lampung

Karesidenan Lampung atau yang dikenal sebagai *Lampongsche Districten* pada masa pendudukan Belanda, merupakan salah satu pusat pemerintahan Belanda yang berada diujung Timur wilayah Sumatera yang pada waktu itu dikepalai oleh seorang *Controleur* yang berkebangsaan Belanda. Ketika kekuasaan bangsa Belanda mulai berakhir pada tahun 1942 dan digantikan oleh pendudukan bangsa Jepang, istilah karesidenan yang telah dipakai pada masa zaman Belanda kemudian diubah menjadi *Syu* pada masa pemerintahan Jepang yang berkuasa antara tahun 1942 sampai 1945.

Karesidenan Lampung sudah ada pada zaman penjajahan Jepang, yang pada waktu itu dalam tahun 1943, oleh panglima tertinggi Tentara Kedua puluh Lima dibentuk pemerintahan sipil di pulau Sumatera, yang membagi

pulau Sumatera kedalam 9 (sembilan) Karesidenan (*Syu*) (Dewan Harian Daerah Angkatan '45, 1990 :105).

Setelah Bangsa Jepang mengakui kekalahannya atas sekutu dalam Perang Asia Timur Raya pada tahun 1945. Di sejumlah wilayah di Lampung khususnya di sekitar wilayah Teluk Betung, banyak sebagian masyarakat sipil dan anggota tentara bekas didikan Jepang mulai mengadakan pembentukan barisan ketentaraan, yang pada waktu itu untuk wilayah Teluk Betung berpusat di wilayah Kampung Persawahan.

Terbentuknya BKR dan Laskar di Lampung banyak terjadi di wilayah Teluk Betung, khususnya di Kelurahan Persawahan, dikarenakan :

1. Di Kelurahan Persawahan banyak orang politik dari Partai Syarikat Islam Indonesia (PSII)
2. Banyak Orang-orang yang menjadi perintis Kemerdekaan (Wawancara dengan Ki Agus Tjek Mat Zen, 1 November 2014).

Banyaknya sejumlah anggota-anggota politik dan sejumlah tokoh-tokoh pejuang diwilayah Kelurahan Persawahan, mengakibatkan proses pembentukan barisan pertahanan dan laskar-laskar rakyat menjadi semakin cepat, sehingga dalam waktu yang relatif singkat banyak sejumlah laskar-laskar rakyat mulai terbentuk dan berkembang menjadi organisasi yang bersifat ketentaraan, seperti Laskar Hisbullah, Laskar Barisan Banteng, Laskar Angkatan Pemuda Indonesia (API) dan Barisan Keamanan Rakyat (BKR).

Latar Belakang Berdirinya Pasukan Pertahanan Laut di Lampung pada tahun 1945

Sejak kekuatan Jepang mulai melemah di wilayah Lampung pada tahun 1945, banyak sejumlah masyarakat ataupun tokoh-tokoh pemerintahan mulai mengadakan

pembentukan - pembentukan bala tentara disetiap wilayahnya.

Bertempat di Tanjung Karang (B.P.T dan bekas Hotel Wilhelmina) pada tanggal 9 September 1945 telah berkumpul pemuda-pemuda yang dipelopori oleh bekas perwira, bintara *Gyu'gun* dan *Heiho* untuk menghimpun kekuatan dan tenaga menyusun kesatuan/pasukan-pasukan bersenjata dibawah satu komando dengan diberi nama Badan Keamanan Rakyat (BKR). Pada saat itu pula pemerintah Jepang tidak dibenarkan lagi berhubungan dengan rakyat. Sesuai dengan perkembangannya, pembentukan BKR pada tiap-tiap daerah kewedanan berubah menjadi pasukan-pasukan PKR (Penjaga Keamanan Rakyat) (Endro Suratmin, 1981 :3).

Setelah badan-badan keamanan seperti BKR di Lampung terbentuk, kemudian dibentuk pulalah organisasi tambahan berupa PKR yang pada waktu itu dikepalai oleh Emir Mohammad Noor, pembentukan PKR tersebut ditujukan untuk mengamankan sejumlah tempat-tempat terpencil di Lampung seperti : Kota Agung, Talang Padang, Kalianda, Kota Bumi (Lampung Utara), Gunung Sugih (Lampung Tengah), Sukadana, Pringsewu, Teluk Betung, Menggala dan Belambangan Umpu (H. Alamsjah Ratu Perwiranegara, 1987 :200).

Dengan dibentuknya PKR secara umum di Lampung, kemudian diikuti pula dengan pembentukan PKR Laut yang pada waktu itu berpusat di sekitar wilayah Teluk Betung dan Panjang. Terbentuknya PKR Laut pada awalnya merupakan suatu proses yang digagas oleh sejumlah tentara-tentara bekas didikan jepang seperti *Gyu'gun*, *Heiho*, PETA, *Jawa Unko Kaisa*, *Kaigun*, Laskar Rakyat dan lain-lainnya.

Dengan demikian pertumbuhan PKR Laut sebagai Barisan Pertahanan di Sekitar wilayah Perairan Lampung, mulai dapat berkembang secara pesat.

Terutama sejak dibukanya pendaftaran dan masuknya beberapa masyarakat sipil yang mulai menggabungkan diri menjadi bagian dari PKR Laut.

Proses Pembentukan Struktural Pusat Pasukan Laut di Lampung tahun 1945-1949

Diakhir tahun 1945 Penjaga Kemanan Rakyat (PKR) Laut di Lampung dibentuk. Pembentukan PKR Laut Lampung berlangsung di wilayah Teluk Betung yang pada waktu itu merupakan basis dari pertahanan laut di Lampung. Terbentuknya PKR Laut merupakan suatu kelanjutan yang digagas oleh sejumlah tentara bekas didikan Jepang seperti *Gyu'gun*, *Heiho*, PETA, *Jawa Unko Kaisha*, *Kaigun*, Laskar Rakyat dan lain-lainnya untuk membentuk barisan pertahanan yang ada disekitar wilayah lautan.

Sejak dibentuknya PKR Laut di Lampung oleh sejumlah mantan prajurit didikan Jepang pada waktu itu, PKR Laut terus mengalami perkembangan terutama sejak dibukanya perekrutan anggota baru yang pada waktu itu dilakukan di sebuah areal pergudangan di Teluk Lampung.

Tahun 1945 ada pendaftaran angkatan laut, orang banyak yang mendaftar dan kantor sementara nya itu di kantor Belawan No. 800 bekas gudang Tongbi kemudian berubah menjadi Chandra I. Pendaftaran itu dilakukan oleh mereka (PKR Laut) dan dilakukan oleh Hasan Manan sebagai koordinator pengumpul masa atau anggota. Angkatan laut berasal dari orang-orang yang belum tergabung, kebanyakan adalah masyarakat sipil yang belum menjadi laskar dan langsung daftar ke angkatan laut (Wawancara dengan Ki Agus Tjek Mat Zen, 1 November 2014).

Tidak hanya sampai disini saja, perkembangan PKR Laut terus mengalami kemajuan yang sangat pesat, terutama sejak Menteri

Pertahanan Negara menunjuk dr. A.K Gani selaku Residen Palembang sebagai Koordinator/Organisator TKR Umum Se-Sumatera. Penunjukan tersebut juga diiringi dengan penetapan wilayah Palembang sebagai Markas Pusat TKR Umum Se-Sumatera. Setelah ditetapkannya markas pusat TKR Umum di Palembang, segala organisasi pertahanan negara yang ada di seluruh Sumatera, diubah namanya menjadi TKR.

Pengubahan nama organisasi pemerintahan tersebut, kemudian juga berdampak pada diubahnya PKR Laut Lampung menjadi TKR Laut Lampung, sehingga membentuk formasi seperti :

Panglima
 Wakil : Mayor M.M Haidar
 Kepala Staf : Kapten C. Souhoka
 Kepala : Letnan I Ahmad Hadi
 Organisasi : Letnan II Hadi Sudarmo
 Sersam M. Aziz
 Kepala
 Penerangan : Letnan I Ukon Arifin
 Sersan Suwarto
 Kepala
 Perlengkapan : Letnan II Tambunan
 Ajudan : Cik Hasan
 Sersan Hi. Daman Huri
 Sersan Surip
 Kepala
 Personalia : Letnan III Tukiran
 Romli Purwo
 Kepala
 Keuangan : Letnan II Suryono
 Serma Paikun
 Serma Basmo
 Kepala
 Intedant : Ajudan M. Rais Murah
 Serma Sanusi
 Kepala
 Estabilishment: Letnan I Talmiz
 Letnan II Hanafiah
 Letnan II Dadang
 Efendi
 Serma Masagus
 Salman
 Serma Mursaid

Sersan A. Makrup
 Kepala Pertahanan/
 Siasat : Letnan II M.I. Daud
 Wakil : Serma H. Hasan
 Maedjidi
 Sersan Adenan Zawawi

Komandan
 Batalyon : K.LTobing
 Ajudan : Serba Hasan Manan
 (Dewan Harian Daerah Angkatan "45,
 1994 : 166)

Memasuki pertengahan tahun 1946, istilah TKR Laut kemudian diubah menjadi TRI Laut yang berdampak pada diubahnya susunan formasi TKR Laut di Lampung. Perubahan tersebut terjadi, terutama sejak kedatangan \pm 20 pelaut *Jawa Unko Kaisha* yang berada dibawah pimpinan Hotman Harahap bergabung dengan kesatuan angkatan Laut di Lampung. Dengan bergabungnya ke \pm 20 pelaut *Jawa Unko Kaisha* tersebut kini semakin pesatlah jumlah anggota yang terdaftar kedalam TRI Laut Lampung (Dinas Penerangan TNI Angkatan Laut, 2012 : 267).

Memasuki tahun 1947 TRI Laut Lampung oleh markas tinggi ALRI Yogyakarta, diubah namanya menjadi ALRI Lampung (Angkatan Laut Republik Indonesia) yang kemudian basis perjuangan pasukan Laut di Lampung diresmikan menjadi ALRI Pangkalan IA Lampung.

Sejak dilancarkanya Agresi Militer Belanda I di Indonesia, hubungan antara komando pusat dengan daerah-daerah diseluruh wilayah di Indonesia menjadi terputus dan terhambat, karena hubungan dengan Markas Pusat ALRI di Yogyakarta terputus dan usaha menghubungi perwakilan ALRI di Bukit Tinggi tidak berhasil, lalu pimpinan militer Lampung mengambil kebijaksanaan, ALRI Pangkalan IA Lampung secara taktis operatif diletakan di bawah Komando Brigade Garuda Hitam yang dipimpin oleh

Kolonel Syamaun Gaharu (Dewan Harian Daerah Angkatan '45, 1994 : 336).

Sejak terputusnya hubungan dengan markas pusat, keadaan pangkalan IA Lampung terus mengalami kemerosotan. Terutama sejak kebutuhan-kebutuhan para anggota pasukan laut di Lampung mengalami penurunan yang disebabkan oleh berhentinya suplai yang diberikan oleh pemerintah Karesidenan Lampung. Dengan semakin minimnya kebutuhan yang diberikan kepada para anggota pasukan laut, banyak dari sebagian anggota yang kemudian mulai mengundurkan diri untuk kembali kemasyarakat dan sebagian berpindah ke dalam basis devisi angkatan darat. Semakin berkurangnya sejumlah anggota yang tergabung ditambah dengan berhentinya MM. Haidar sebagai kepala Komandan Pangkalan ALRI menyebabkan kondisi PKR Laut menjadi semakin terpuruk.

Membangun Sarana dan Prasarana Militer Tahun 1945

Setelah dibentuknya Pasukan Pertahanan Laut di Lampung yang pada waktu itu berada disekitar wilayah Teluk Betung, sejumlah tugas-tugas utama pun mulai dilakukan terutama mengenai pemenuhan kebutuhan militer Pasukan Pertahanan Laut serta sejumlah sarana-sarana kegiatan lainnya.

Tugas Utama yang harus dilakukan ialah :

1. Merampas persenjataan dan kapal-kapal kayu milik *Jawa Unko Kaisha* yang terdapat di Pelabuhan.
2. Menguasai dan menduduki Pelabuhan Panjang.

(Dinas Penerangan TNI Angkatan Laut, 2012 : 136)

Tak hanya melakukan usaha-usaha berupa perampasan dan pendudukan paksa atas wilayah-wilayah penting di sekitar perairan Lampung. Dengan berbagai siasat

untuk lebih memenuhi kebutuhan bagi ketersediaan fasilitas militer, Pasukan Pertahanan Laut juga melakukan berbagai macam usaha-usaha penting untuk mendapatkan sejumlah material-material militer, terutama dengan cara mengadakan transaksi dengan berbagai macam pihak-pihak tertentu yang berasal dari luar negeri dan merampas sejumlah material yang dimiliki oleh bangsa Jepang dan Belanda pada masa peperangan berlangsung.

Pengamanan Aktivitas di Sekitar Pelabuhan Tahun 1945-1947

Pasukan Laut terbentuk di wilayah Teluk Betung. Pada waktu itu suami saya (Hasan Manan) bertugas sebagai Penjaga Pelabuhan yang bertindak didalam memeriksa setiap kapal yang bersandar dan memberikan izin untuk sebagian kapal yang hendak pergi meninggalkan pelabuhan (Wawancara dengan Mas Tuti, 22 April 2015).

Dengan dikuasainya wilayah Pelabuhan oleh PKR Laut, membuat sejumlah aktivitas bongkar muat barang atau penumpang di wilayah pelabuhan pada waktu itu menjadi lancar dan teratur. Kondisi ini juga dimanfaatkan oleh sejumlah pasukan laut dan masyarakat untuk melakukan aktivitas barter yang pada waktu itu ditujukan untuk memenuhi segala kebutuhan barang-barang yang hanya dapat dicari di wilayah seberang.

Sejak permulaan tahun 1947 barter ini kemudian dikoordinasikan oleh Angkatan Laut dengan bekerja sama dengan pemerintahan setempat. Tujuan semula adalah untuk mendapatkan material perbekalan baik untuk keperluan sendiri maupun untuk kebutuhan rakyat setempat (Dinas Penerangan TNI Angkatan Laut, 2012 : 364).

Hingga memasuki tahun 1947, dengan adanya upaya yang dilakukan oleh sejumlah pasukan pertahanan laut

di dalam mengamankan wilayah vital di sekitar perairan Lampung, membuat kondisi sekitar Teluk Lampung menjadi aman dan teratur. Sehingga dalam tempo waktu yang cukup lama, wilayah disekitar perairan Teluk Betung menjadi aman dan terkendali.

Pengintaian dan Penghadangan Tentara Belanda 1948-1949

Kehadiran Bangsa Belanda yang semakin hari mulai mendekati wilayah Lampung, telah membuat sejumlah pejuang mulai mengadakan penjagaan dan pengawasan di sejumlah wilayah perairan dan tempat-tempat strategis di Lampung. Hal ini tentu ditujukan oleh sejumlah pihak selain untuk menghadang dan mempertahankan wilayahnya, juga untuk melindungi sejumlah sarana-saran penting di Lampung. Oleh sebab itulah, kemudian sebagian pejuang mulai membagi kelompoknya ke dalam beberapa wilayah tempur yang tersebar disekitar Lampung.

Waktu Belanda mau masuk ke wilayah Lampung pasukan sudah dipersiapkan di Panjang, Kalianda, Metro, Kota agung dan waktu itu markasnya berada di Tanjung Karang. Sementara itu saya berjaga disekitaran pelabuhan kecil di Ketapang-Kalianda (Wawancara dengan Sumoyo, 12 November 2014).

Tersebarnya sejumlah pejuang ke dalam beberapa wilayah, tidak serta merta menimbulkan ketenangan di sejumlah pihak terutama bagi kalangan masyarakat yang bermukim disekitar wilayah Teluk Betung. Hal ini disebabkan atas kehadiran bangsa Belanda ke Lampung yang terlebih dahulu menembakan sejumlah meriamnya langsung dari atas kapal-kapal perang milik Belanda, sehingga membuat kerisauan masyarakat menjadi semakin memuncak.

Serangan-serangan Belanda yang pada waktu itu masih dilakukan

dari atas kapal-kapal perang milik Belanda, memaksa sejumlah pasukan pertahanan laut dan laskar untuk mundur sejenak meninggalkan wilayah Teluk Betung yang untuk selanjutnya mengatur strategi ulang. Bersamaan dengan mundurnya sejumlah pasukan yang meninggalkan wilayah Teluk Betung, banyak sejumlah sarana-sarana vital yang ada disekitar tempat tersebut terpaksa dibakar dan dibumi hanguskan oleh sejumlah pejuang dengan harapan agar tempat-tempat tersebut tidak dijadikan sebagai tempat singgah yang menguntungkan bagi Bangsa Belanda.

Membentuk Pertahanan Garis Belakang Tahun 1949

Setelah bangsa Belanda berhasil memasuki wilayah Lampung melalui Pelabuhan Panjang. Sejumlah pasukan yang terdiri dari Pasukan Pertahanan Laut, CPM, Pasukan Darat dan Sejumlah Laskar-laskar rakyat lainnya, mulai perlahan-lahan mundur meninggalkan lokasi pertempuran disekitar Pelabuhan Panjang. Serangan Bangsa Belanda yang terus menerus dikerahkan, telah membuat sejumlah pasukan pejuang menjadi semakin terpojok, sehingga memaksa sejumlah pasukan untuk mundur ke Bukit Kuniyit yang dijadikan sebagai pertahanan dan serangan untuk terakhir kalinya sebelum pasukan pejuang mundur ke garis belakang pertahanan.

Ketika terjadi serangan seluruh pasukan yang ada di Teluk termasuk pasukan Angkatan Laut berjaga. Namun karena sudah setengah hari sudah tidak kuat, lalu seluruh pasukan diperintahkan untuk mundur ke hutan (Bukit Kuniyit), dan rumah residen pun dibakar oleh tentara pelajar yang dipimpin oleh Hartono Prayitno. Setelah banyak bangunan dibakar oleh laskar, kemudian Belanda mulai memasuki wilayah Lampung. Setelah itu dikirimkanlah 1 kompi mobil untuk menghadang Belanda, namun mundur

karena adanya pesawat terbang. Dan sekitar 500 meter sudah tidak ditemukan perlawanan dari kita. Tapi ketika Belanda memasuki bukit kunyit terdapat pertempuran sebentar antara pejuang kita yang sudah mundur dengan Belanda yang mencoba masuk ke wilayah Teluk Betung (Wawancara dengan Ki Agus Tjek Mat Zen, 1 November 2014).

Aksi bangsa Belanda yang terus menerus mengarahkan armada militernya menuju wilayah Teluk Betung, membuat sejumlah pasukan kamanan dan laskar yang ada terpaksa melakukan hijrah ke garis pertahanan Belakang yang pada waktu itu untuk pasukan Pertahanan Laut mundur menuju Km 21 yang pada waktu itu melintas di sekitar pedalaman kaki Gunung Sukma Ilang.

Mendirikan Sejumlah Markas-Markas Darurat Tahun 1949

Setelah Kota Bandar Lampung dan Teluk Betung dikuasai pihak Belanda, kedudukan pasukan pertahanan Laut yang semula berada di wilayah Teluk Betung, kemudian dipindahkan bersamaan dengan mundurnya sejumlah pasukan pejuang lainnya di KM 21 Kota Dalam. Mundurnya sejumlah pasukan Pertahanan Laut disekitar wilayah Kota Dalam, merupakan serangkaian teknis dari upaya yang dilakukan untuk berlingung dan bertahan dari ancaman musuh yang telah memasuki wilayah Lampung. Mundurnya sejumlah pasukan pertahanan laut di KM 21 pada waktu itu dipimpin oleh C. Shouhoka.

Sewaktu di Kota dalam, pasukan Laut pada waktu itu dipimpin oleh C. Shouka atau yang dikenal oleh kami sebagai Jhon Ashoka, beliau adalah seorang komandan yang pada waktu itu berada di Lampung, tapi secara keseluruhan beliau menaungi Wilayah bagian Sumatera. Dipilihnya

beliau pada waktu itu disebabkan oleh Bung Karno yang memberikan kepercayaan penuh untuk mengkoordinir strategi kedepannya di Lampung (khusus angkatan laut yang pada waktu itu dikenal dengan istilah KKO). Asal usul beliau tidak banyak orang mengetahui, banyak orang mengira beliau sebagai orang Jawa, Ambon maupun Bugis. Beliau dipercaya sebagai pendiri dan pengatur strategi pembentukan KKO/ALRI (Wawancara dengan Nasrum Zen, 22 Maret 2015).

Dengan mundurnya pasukan Laut ke wilayah Gedung Tataan, bersamaan dengan itu pangkalan Laut IA Lampung yang sebelumnya berpusat di wilayah Teluk Betung kemudian ikut diungsikan ke wilayah Kota Dalam.

PEMBAHASAN

Latar Belakang Terbentuknya Penjaga Keamanan Rakyat (PKR) Laut

Berdasarkan data-data yang telah diperoleh, menjelaskan bahwa : Proses pembentukan Pasukan Pertahanan Laut di Lampung pada awalnya ditandai dengan dibentuknya PKR Laut (Penjaga Keamanan Rakyat Laut) pada tahun 1945 yang pada waktu itu dipimpin oleh M.M Haidar. Pembentukan Pasukan Pertahanan Laut itu sendiri terjadi disekitar wilayah Teluk Betung dengan markas sementara disebuah areal Gudang Tongbi (sekarang gedung Chandra I). Dengan memanfaatkan areal pergudangan tersebut sebagai markas sementara Pasukan Laut di wilayah Lampung, kemudian dihimpulah sejumlah anggota-anggota baru kedalam barisan Pertahanan Laut. Jumlah anggota yang terdaftar sebagian berasal dari masyarakat dan laskar-laskar rakyat yang menggabungkan atau meleburkan diri menjadi bagian dari keanggotaan Penjaga Kemanan Rakyat (PKR) Laut pada waktu itu.

Proses Pembentukan Struktural Pusat Pasukan Laut di Lampung 1945-1949

Setelah PKR Laut di Lampung dibentuk pada tahun 1945, untuk menyempurnakan tatanan dan tugas-tugas anggota PKR Laut kemudian dibentuklah struktural PKR Laut Lampung, yang pada waktu itu dipimpin oleh MM. Haidar sebagai Komandan Pangkalan. Dengan membawahi sejumlah anggota-anggota yang terdiri dari beberapa staf, seperti : Kapten C. Shouhoka, Letnan II Soeparman, Letnan II Hadisoedarmo, Letnan II Tambunan, Ajudan A. Rais, Letnan II Dadang Efendi, Kapten K.L Tobing, Letnan I Hotman Harahap, Letnan I Talmiz dan sejumlah anggota-anggota lainnya, keberadaan PKR Laut di Lampung mulai tertata dengan baik.

Sejak badan pertahanan nasional menetapkan wilayah Palembang Sumatera Selatan sebagai markas pusat TRK se-Sumatera, istilah PKR kemudian berganti nama menjadi TKR yang pada waktu itu juga berpengaruh pada diubahnya PKR Laut menjadi TKR Laut. Diubahnya istilah tersebut, tidak banyak mempengaruhi struktural TKR Laut di Lampung yang pada waktu itu masih di pimpin oleh MM. Haidar. Memasuki masa Agresi Militer Belanda II di Lampung, TKR Laut Lampung kemudian diubah lagi namanya menjadi pangkalan IA Lampung.

Membangun Sarana dan Prasarana Militer Tahun 1945

Sejak pasukan pertahanan Laut di bentuk di Teluk Betung pada tahun 1949, segala sarana dan prasarana pendukung seperti markas dan peralatan penunjang militer kemudian mulai dipersiapkan. Adapun sejumlah sarana-sarana yang berhasil dikuasai seperti: **Sarana Tempat** : Pelabuhan Panjang, Gudang Tongbi (Markas Sementara di Teluk Betung). **Sarana Peralatan** :

Material Apung yang terdiri dari Motorboat, Kapal Layar, dan Sebuah Kapal Kayu berbobot \pm 60 ton (diperoleh melalui Barter/Merampas dari pihak Jepang). Material Militer seperti Persenjataan (diperoleh melalui Barter/membeli dari sejumlah pihak), Pakaian Seragam/kain *Blacu* (diperoleh melalui Barter/pembagian dari pemerintah)

Pengamanan Aktivitas di Sekitar Pelabuhan Tahun 1945-1947

Tak hanya digunakan untuk keperluan umum saja, kawasan Pelabuhan Panjang juga digunakan sebagai tempat didalam memperoleh kebutuhan persenjataan dan bahan-bahan pendukung perjuangan melalui sejumlah barter yang dilakukan oleh Pasukan Pertahanan Laut Lampung dengan Pasukan Pertahanan Laut di daerah lainya dan sejumlah orang-orang yang berasal dari negeri seberang lautan.

Pengintaian dan Penghadangan Tentara Belanda Tahun 1948-1949

Sebelum kedatangan Belanda pada awal tahun 1949, sejumlah pasukan pertahanan laut telah melakukan sejumlah aksi militernya disekitar wilayah perairan Teluk Lampung. Disejumlah wilayah di Lampung, sebagian besar pasukan laut yang telah tersebar kemudian melakukan beberapa aksi yang sangat penting bagi proses perjuangan rakyat di Lampung, seperti melakukan pengintaian atau patroli disekitar wilayah perairan, mempersiapkan segala kebutuhan persenjataan militer dan logistik pasukan, mengatur ketertiban dan keamanan masyarakat serta mendirikan dan berjaga di sejumlah pos-pos penjagaan disekitar perairan yang meliputi (Pelabuhan Panjang, Teluk Betung, Ketapang, Kalianda-Lampung Selatan, Wai Ratai dan Kota Agung).

Membentuk Pertahanan Garis Belakang Tahun 1949

Segera setelah Bangsa Belanda berhasil menguasai wilayah Pelabuhan Panjang, sejumlah pasukan pejuang yang terdiri atas pasukan pertahanan Laut, pasukan pertahanan Darat, CPM dan Laskar-laskar rakyat yang pada waktu itu telah melakukan penghadangan dan pertempuran di sekitar Pelabuhan Panjang, kemudian mulai bergesah mundur disekitar Bukit Kunit yang dijadikan sebagai Benteng pertahanan terakhir di Teluk Betung. Namun Belanda yang terus menerobos masuk hingga ke Teluk Betung dan Bandar Lampung pada waktu itu, memaksa sejumlah pejuang untuk mundur kembali ke titik pertahanan terakhir di Km 21 Kota Dalam.

Mendirikan Sejumlah Markas-Markas Darurat Tahun 1949

Sejak dibentuknya PKR Laut di wilayah Teluk Betung, basis pertahanan pasukan Laut pada waktu itu dipusatkan di sebuah areal Gudang Tongbi yang dijadikan sebagai markas sementara pasukan Laut. Memasuki masa Agresi Militer Belanda II di Lampung, markas pasukan pertahanan laut yang semula berada di sekitar areal Gudang Tongbi di Teluk Betung, kemudian dipindahkan menuju titik pertahanan di Km 21 yang berada di wilayah Gedung Tataan. Dengan memanfaatkan situasi dan kondisi yang ada, kemudian dipilihlah markas pasukan pertahanan laut disekitar pemukiman penduduk di wilayah Kota Dalam.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

Pembentukan pasukan pertahanan laut di Lampung, pada awalnya dilatar belakangi oleh suatu keadaan untuk mengumpulkan

sejumlah anggota-anggota masyarakat bekas pasukan tentara Jepang terutama para mantan pelaut (*Kaigun, Heiho, Jawa Unko Kaisa, Gyu'gun*) yang pada waktu itu sempat berhenti bersamaan dengan masa berakhirnya kekuasaan Jepang di Indonesia.

Di wilayah Lampung, pembentukan pasukan pertahanan Laut telah berlangsung sejak tahun 1945 yang pada waktu itu dikenal dengan istilah Penjaga Keamanan Rakyat (PKR) Laut. Proses terbentuknya PKR Laut itu sendiri dimulai disekitar wilayah Teluk Betung dengan markas sementara disebuah areal Gudang Tongbi. Dengan memanfaatkan areal pergudangan tersebut sebagai markas sementara Pasukan Laut, kemudian di himpunlah sejumlah anggota-anggota baru kedalam barisan Pertahanan Laut. Sejumlah anggota yang terdaftar pada waktu itu sebagian berasal dari masyarakat sipil dan laskar-laskar rakyat yang menggabungkan atau meleburkan diri menjadi anggota dari PKR Laut.

Untuk menyempurnakan tatanan dan tugas anggotanya, PKR Laut kemudian dibentuklah struktural organisasi yang pada waktu itu dipimpin oleh MM. Haidar sebagai Komandan Pangkalan. Dengan membawahi sejumlah anggota-anggota yang terdiri dari beberapa staf, seperti : Kapten C. Shouhoka, Letnan II Soeparman, Letnan II Hadisoedarmo, Letnan II Tambunan, Ajudan A. Rais, Letnan II Dadang Efendi, Kapten K.L Tobing, Letnan I Hotman Harahap, Letnan I Talmiz dan sejumlah anggota-anggota lainnya.

Tujuan dari dibentuknya organisasi PKR Laut ini diantaranya yaitu : melakukan penjagaan fasilitas-fasilitas umum perairan di sekitar Pelabuhan Panjang, pengamanan wilayah perairan di Lampung, mengatur ketertiban dan keamanan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- C. Daymon dan Immy Holloway. 2008. *Metode-Metode Riset Kualitatif dalam Public Relation dan Marketing Communication*. Yogyakarta : PT. Bentang Pusaka.
- Dewan Harian Daerah "45. 1994. *Sejarah Perjuangan Daerah Lampung Buku I*. CV. Bandar Lampung : Mataram.
- Dinas Penerangan TNI Angkatan Laut. 2012. *Sejarah TNI AL Periode Perang Kemerdekaan 1945-1950*. _____ : Dinas Penerangan TNI AL.
- Djoened, Marwati. P dan Nugroho. N. 1992. *Sejarah Nasional Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan : Ideologi, Epistemologi dan Aplikasi*. Yogyakarta : Pustaka Widyatama.
- Muljana, Slamet. 2008. *Kesadaran Nasional : Dari Kolonialisme Sampai Kemerdekaan Jilid 2*. Yogyakarta : PT. LKiS Pelangi Aksara.
- Rianse, Usman dan Abdi. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*. Bandung : CV. ALFABETA.
- Ratu Perwira Negara, Alamsjah. 1987. *Ex. PETA dan GYU GUN Cikal Bakal TNI*. Jakarta : _____.
- Sarwono, Jonathan. 2010. *Pintar Menulis Karangan Ilmiah : Kunci Sukses Dalam Menulis Ilmiah*. Yogyakarta : C.V ANDI OFFSET.
- Suhartono. 2007. *Kaigun, Penentu Krisis Proklamasi*. Yogyakarta : KANISIUS.
- Supardan, Dadang. 2011. *Pengantar Ilmu Sosial : Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Jakarta : PT. Bumi Akasara.
- Sumoyo. 2014. "Wawancara tentang PKR Laut di Teluk Betung dan Panjang". Gadingrejo.
- Suratmin, Endro. 1981. *Riwayat Perjuangan Pahlawan Kemerdekaan Republik Indonesia di Daerah Propinsi Lampung*. Tanjung Karang : Depsos.
- Syah, Iskandar. 2004. *Persepektif Sejarah Nasional*. Bandar Lampung : Universitas Lampung.
- Tjek Mat, Kiagus. 2014. "Wawancara tentang perkembangan PKR Laut di Teluk Betung tahun 1945-1949". Teluk Betung.
- Tuti, Mas. 2015. "Wawancara tentang Wilayah Panjang Sebelum Agresi Militer Belanda". Bandar Lampung.
- Usman, Husain dan Setiady akbar, Purnomo. 2011. *Metodologi Penelitian Sosial : Edisi Kedua*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Zen, Nasrum. 2015. "Wawancara tentang Pertempuran Kota Dalam tahun 1949". Kota Dalam.